



**Strategi Sultan Syarif Kasim II (1915-1945)
Terhadap Pemeberdayaan Perempuan Berbasis Pendidikan
Aslati¹, M. Khairul Amri², Silawati³, Mochammad Novendri S⁴**

¹²³⁴ UIN Sultan Syarif Kasim Riau

¹aslati@uin-suska.ac.id, ²silawati@uin-suska.ac.id, ³khairulamri170599@gmail.com

⁴mochammadnovendrispt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah enabling, empowering, dan mandiri. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif berbasis library research dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, pengamatan, studi dokumentasi, dan lembaran-lembaran atau buku yang sudah ditulis dan diterbitkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada sejarah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Siak Sri Indrapura, hal ini hanya dapat berupa orang-orang tua dahulu yang hidup pada zaman itu yang masih hidup dan dituangkan dalam bentuk tulisan atau buku, Pendidikan perempuan hadir di Siak yaitu menyelamatkan anak Siak dari kebodohan, menyelamatkan anak perempuan yang terikat dengan adat. Maka strategi dalam pemberdayaan perempuan adalah dengan meningkatkan mutu jaminan pendidikan nya agar perempuan bisa menjadi mandiri dan kemandirian nya. Jika tidak ada pendidikan perempuan di Siak maka rakyat siak akan merasakan kebodohan. Sultan Syarif Kasim II adalah salah sebagai tokoh pejuang Siak bersama permaisuri pertama dan kedua untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan perempuan ini.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pendidikan, Sultan Syarif Kasim II

Abstract

This study aims to analyze the education-based women's empowerment process carried out by Sultan Syarif Kasim II. The aspects studied in this study are enabling, empowering, and independent. This research was conducted using a qualitative research method based on library research with a case study method. Data collection techniques are carried out by means of in-depth interviews, observations, documentation studies, and sheets or books that have been written and published. The results of this study indicate that in the history of women's empowerment through education in Siak Sri Indrapura, this can only be in the form of old people who lived at that time who were still alive and poured in the form of writing or books. Siak from ignorance, saves a girl who is bound by custom. So the strategy in empowering women is to improve the quality of the guarantee of education so that women can become independent and independent. If there is no women's education in Siak then the people of Siak will feel stupid. Sultan Syarif Kasim II is one of the leaders of Siak

fighters with the first and second consorts to empower the community through the education of women.

Keywords: *Empowerment, Education, Sultan Syarif Kasim II*

PENDAHULUAN

Hampir semua uraian tentang program pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan peran antara laki-laki dan perempuan. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya.

World Bank menyebutkan bahwa kesetaraan gender merupakan persoalan pokok pembangunan yang akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan dan memerintah secara efektif. Dalam konteks itulah jika negara kita mau membangun pemerintahan yang maju setidaknya memperhatikan masalah secara khusus yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Dalam meningkatkan kesetaraan gender dan peran perempuan dalam pembangunan dan pemberdayaan perempuan, Indonesia harus menghadapi banyak sekali tantangan. Masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai masyarakat kelas dua, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun. Anak laki-laki dipandang lebih baik dan membanggakan dibandingkan perempuan. (Ratih Prabosiwi 2015)

Pemerintah harus mulai dengan membuat kebijakan yang mengarustamakan gender dan melibatkan peran perempuan dalam pembangunan. Pada pasal 27 UUD RI Tahun 1945 pasal 27 ayat 2 menjelaskan “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. (Indonesia 2012) Pada pasal 27 UUD RI Tahun 1945 pasal 27 ayat 2 dapat disimpulkan menjamin kesamaan hak bagi warganegara di hadapan hukum, baik laki-laki maupun perempuan, masih banyak dijumpai materi dan budaya hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan tidak berkeadilan gender.

Maka dari itu Pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. (Oos M Anwas 2014)

Menurut Wuradji dalam Yasril Yazid (2016) Pemberdayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk menghadapi kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. (Wuradji dalam Yasril Yazid, 2016)

Konsep Pemberdayaan adalah upaya untuk menempatkan seluruh masyarakat pada posisi sentral dalam pembangunan, sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan sendiri berbagai aktifitas. Pemberdayaan juga berarti upaya untuk menstimulasi, mendorong, memotivasi orang agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. (Yasril Yazid 2016)

Menurut Hubeis, pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan. Kondisi demikian dapat meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan, serta memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Hal lain yang didapatkan yakni meningkatnya kualitas peran dan kemandirian perempuan dalam rangka pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan kata lain, memberdayakan perempuan berarti memberdayakan suatu bangsa. (Wildan Saugi 2015)

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan berada berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang RI 1945.

Pemberdayaan pendidikan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pendidikan perempuan dengan harapan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuasaan perempuan yang dalam realitas kehidupan sampai sekarang mengalami nasib tidak beruntung. Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada aspek keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dalam kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. (Munzir 1999)

Di Provinsi Riau ada tokoh yang memperjuangkan hak perempuan melalui di bidang pendidikan yang lahir di Siak Sri Indrapura, yaitu Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin, atau biasa dikenal Sultan Syarif Kasim II. Beliau adalah seorang raja di Kesultanan Siak, beliau sangat memperhatikan kaum perempuan.

Pada zaman penjajahan Belanda kaum perempuan pada saat itu belum berpendidikan dan hanya orang kaya saja dan orang tertentu bisa berpendidikan, itupun dibawah pendidikan yang dibuat Belanda, banyak kaum perempuan yang dipekerjakan, tukang suruh, mencuci, memasak, dan lain-lain, seperti yang dilakukan kaum wanita. Maka ada sebuah terobosan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II yaitu mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan yang dibawah kendali Kesultanan Siak yaitu Sultanah Latifah School, dan Madrasah Perempuan.

Disini Perempuan diajari bagaimana menjahit, membuat keterampilan melayu serta pembaharuan-pembaharuan yang baru dibuat oleh Sultan Syarif Kasim II agar kaum Perempuan bisa sejahtera, mandiri, membuat kaum perempuan mempunyai hampir kesetaraan dengan laki-laki, maka pemberdayaan perempuan yaitu kesejahteraan sosial terwujud baik segi jasmani maupun rohani nya.

Menurut Datuk Azaly Johan yaitu salah satu tokoh di Siak Sri Indrapura dan juga beliau pernah menjabat ketua LAM Riau, bahwa kebijakan atau pelopor sekolah perempuan ini adalah permaisuri dari Sultan Syarif Kasim II yaitu Tengku Agung Sulthanah Latifah dan Tengku Maharatu Syarifah Badlun yang menjadi pelopor dan pemikiran Sekolah Perempuan Pertama di Siak Sri Indrapura dan Riau.

Adapun guru-guru yang didatangkan adalah dari guru-guru pribumi yaitu Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang, dan juga perempuan dilatih uji keterampilan seperti merajut, menenun. Dengan tujuan mengangkat derajat perempuan. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan)

Melalui Pemberdayaan Perempuan berbasis pendidikan ini dapat mengembangkan keahliannya baik dalam mengaplikasikan ilmu nya untuk maju,mandiri dan bisa meningkatkan kebutuhan ekonominya.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa Pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan ini memberikan kesempatan perempuan baik itu di Siak, dan seluruh Masyarakat Provinsi Riau dan Indonesia. Pemberdayaan perempuan ini memberikan fasilitas berupa belajar menjahit, membuat kerajinan, belajar bahasa dan keterampilan lainnya. Setelah mengikuti ini alumni yang sudah pernah bersekolah dibawah naungan kesultanan Siak Sri Indrapura dapat mengaplikasikan nya untuk kehidupan lebih baik.

Tengku Agung dalam meningkatkan kedudukan kaum perempuan di Siak dan sekitarnya. Di antaranya dengan mengajarkan cara bertenun yang kemudian dikenal dengan tenun Siak. Perempuan-perempuan Siak, tutur Harahap (lahir 1930), di beberapa kampung seperti Kampung Rempak dan Kampung Dalam dikenal dan diakui oleh

masyarakat dengan kepandaian menenun. Encik Hasnah (lahir 1938) menuturkan bahwa neneknya dulu belajar menenun dari Tengku Agung Sultanah Latifah di Istana. Kemudian Encik Hasnah belajar dari neneknya tersebut, sehingga membuatnya menjadi salah seorang penenun dan penekat terbaik yang ada di Provinsi Riau. Anak didiknya tersebar di berbagai daerah di Riau, diantaranya di Pekanbaru, Pelalawan, dan Siak. (Wilaela 2015a)

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini disampaikan beberapa kerangka teori/ konsep yang berkaitan dengan topik kajian. Adapun beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Secara etimologik, perkataan *paedogoi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “paida” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).

Perkataan untuk pedagogi yang juga berasal dari bahasa Yunani kuno juga dapat dipahami dari kata “paid” yang bermakna anak, dan “ogogos” yang berarti membina dan membimbing. Apa yang di praktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep pedagogi, yang secara harfiah adalah seni mengajar atau seni mendidik anak-anak. Dalam realitas di dunia pendidikan pedagogi membagi fungsi pembelajaran menjadi tiga area, yakni apa yang dimaksud Taksonomi Bloom. Menurut Taksonomi Bloom, pengajaran terbagi atas:

- a. Bidang kognitif, yakni yang berkenaan dengan aktivitas mental, seperti pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta
- b. Bidang afektif, yakni berkenaan dengan sikap rahasia diri
- c. Bidang psikomotor yang berkenaan dengan aktivitas fisik seperti keterampilan hidup. (M. Sukardjo 2010)

Tujuan pendidikan itu sendiri menurut plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, di sini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus

direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan penyadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional.

Prinsip dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Robinson, pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan untuk mengelola kegiatan, kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Proses pemberdayaan, menurut Pranarka dan Vidyandika menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.

Adapun prinsip pemberdayaan masyarakat adalah

a. Penyadaran

Untuk dapat maju atau melakukan sesuatu, khususnya dalam pendidikan, orang harus dibangunkan dari tidurnya sehingga memiliki kesadaran dan tidak memiliki sikap ketergantungan siapapun, Demikian masyarakat juga harus dibangunkan dari tidur keterbelakangannya dari kehidupan sehari-hari yang tidak memikirkan masa depannya.

Menurut Paolo bahwa konsientiasai atau proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas dan menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Pendidikan diharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi dan politik serta merekonstruksi untuk menyelesaikan problem masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi *problem solver*, tidak menjadi *part of problem*. Penggunaan metode ini sangat berguna karena metode Freire mempunyai implikasi pada berbagai pendidikan untuk orang dewasa, maka perlu bagi masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan sumber daya-sumber daya yang barangkali sampai saat ini tidak pernah dipikirkan orang. (M. Sukardjo 2010)

Adapun Konsep pemberdayaan masyarakat Menurut Effendy dalam buku Dr. Rahman, judul “Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan mengandung makna tiga pengertian yaitu *enabling*, *empowering*, dan *maintaining* sebagai berikut:

1. *Enabling*, diartikan sebagai terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat yang bersangkutan mampu mandiri dan berwawasan yang berkesinambungan.
2. *Empowering*, mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Pendekatan yang ditempuh adalah dengan cara meningkatkan skill dan kemampuan manajerial
3. *Maintaining*, merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat.

Menurut Kartasmita dalam buku Dr. Rahman, judul “Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan, upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan, yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong (*encourage*), memotivasi, dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses kepada sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pemberdayaan ini menyangkut sarana dan prasarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah, dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat diakses oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga

pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan tempat tekonsentrasinya penduduk yang keberdayaannya amat kurang.

3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*). Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan pernikahan kepada yang lemah amat berdasar sifatnya. Dalam rangka ini, adanya peraturan perundangan yang secara jelas dan tegas melindungi golongan yang lemah sangat diperlukan. Melindungi tidak berarti isolasi atau menutupi dari interaksi karena hal justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang , serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri, dan hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

Pemberdayaan Perempuan Bidang Pendidikan

David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuha dan kebutuhan dasar manusia.(Korten 1987)

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang rentan dan lemah. Di sini, Suharto dalam buku Rahmat Mulyawan menyatakan bahwa: Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam

- (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan
- (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan

(c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. (Rahman Mulyawan 2016)

Konsepsi akan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam perspektif agama agaknya cukup relevan dalam konteks ini. Beberapa asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan semangat ini akan dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pada intinya upaya-upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

Kedua, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekedar memberikan kesenangan sesaat.

Ketiga, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soedjarmko, suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama. (Wignyosobroto 2009)

Pemberdayaan adalah upaya untuk mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Pemberdayaan masyarakat menurut Compton pada jurnal Siti Hasnah dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan" suatu proses dimana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya mencari pemecahan di antara mereka semua.

Kaum perempuan diberi ruang dan waktu untuk belajar sebagaimana kaum laki-laki. Tak berselang lama lahirlah perempuan-perempuan cendekia, intelektual, ulama, ahli hadist, seniman, budayawan dan sebagainya. (Muhammad 2014)

Perempuan justru dijadikan sebagai objek sasaran yang tidak menguntungkan bagi kemajuan dirinya. Padahal jika kebijakan yang dibuat adalah kebijakan yang berwawasan gender maka setiap pelaksanaan program selalu menggunakan indikator atau pertimbangan keseimbangan peran dan manfaat bagi laki-laki maupun perempuan, sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi. Dengan pendekatan ini pula setiap pelaksanaan program akan selalu menunjukkan bentuk kesetaraan, keadilan, demokratis, dan transparansi yang dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja pemerintahan.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi agar perempuan mampu menghasilkan suatu manfaat. Menurut Aritonang pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk merais akses dan penguasaan terhadap, antara lain: posisi pengambilan keputusan, sumber dan struktur atau jalur menunjang.

Pada sisi lain, terdapat banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki. Keluhuran dan keunggulan manusia hanya didasarkan kebaikan budinya, bukan atas dasar jenis kelamin dan bukan juga yang lain (Muhammad 2014). Allah SWT berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya prang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Al Mujib 2012)

Nabi Muhammad SAW mengatakan “Perempuan adalah saudara kandung laki-laki”. Al Qur'an juga menyatakan bahwa tugas dan kewajiban membangun masyarakat ke arah lebih baik merupakan tugas dan kewajiban bersama laki-laki dan perempuan. Allah Swt berfirman dalam Surah At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Al Mujib 2012)

Pendidikan sebagai pemberdayaan masyarakat seharusnya mempunyai program yang dibutuhkan untuk mensejahterakan masyarakat. Antara program dan kebutuhan ada kesesuaian dengan perkembangan masyarakat. Sudjana (2004) dalam kutipan jurnal berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Desa Sesuai Perspektif Ekonomi Islam". Dijelaskan Pengembangan sumberdaya manusia dimasa depan melalui pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat informasi. Pendidikan menurut Smith sebagai upaya terorganisasi dan sistematis mendorong belajar, menyiapkan kondisi-kondisi dan kegiatan belajar terjadi. Pendidikan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga nanti dikatakan sebagai seorang guru.(Budi 2012). Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses dimana masyarakat, khususnya perempuan kurang memiliki akses didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupannya. (Sujarwo, Tri Santi 2017)

Kiprah perempuan dipangung sejarah tidak diragukan lagi mulai dari Raden Ajeng (R.A) Kartini, Sultan Syarif Kasim II bersama permaisuri nya pada sebelum kemerdekaan dll, dimana pejuang perempuan kembali bergerak, dan perempuan harus diberdayakan, sehingga sampai pada keadaan perempuan masa kini dimana perempuan telah mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi atau kekuatan yang dapat membantu proses perubahan agar dapat lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi atau kekuatan berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok, organisasi atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan.(Siti Hasnah 2013)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data,

sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan. (Cholid Narbuko 2016)

Penelitian yang diteliti ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah. (Iskandar 2009) Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan informasi, terutama individu dengan wawancara mendalam, observasi, pengumpulan dokumen. Sifat penelitian ini dimana penjelajahan terbuka, dan wawancara mendalam berkaitan dengan sejarah serta pencarian dokumen atau tulisan-tulisan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Hasan n.d.)

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek informasi di cari. Karena subyek peneliti ini sudah tidak ada, maka subyek nya dialihkan ke para sejarawan, dan kerabat Sultan Syarif Kasim II, Manuskrip. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara atau *interview* dan beberapa informan pendukung lainnya. Dan data sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Jadi data sekunder berasal dari literatur, buku sejarah, hikayat, dan data-data tertulis lainnya.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian memberikan informasi kepada peneliti. Adapun informan yang sudah didapatkan dan informan ini akan bertambah sewaktu-waktu jika peneliti membutuhkan informasi yang banyak.

Tabel 1.1 Narasumber

No	Nama	Jabatan
1.	Azaly Johan	Mantan Ketua LAM Riau
2.	DT. WAN SAID	Ketua LAM Kabupaten Siak Sri Indrapura

3.	DT. OK. Nizami Jamil	Anak dari Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II
4	Karyawan Istana Siak Sri Indrapura	Sejarawan

Teknik Pengumpulan Data, yaitu dengan mengakses Situs Internet (Website), Metode ini dilakukan dengan menelusuri website/situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yaitu jurnal-jurnal penelitian yang dijadikan sebagai landasar dasar atau referensi. Wawancara, untuk mengumpulkan dan menguatkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada sejarawan, pihak ke dua dan pihak selanjutnya .Pengumpulan dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya, monumen dari seseorang. Penelitian Pustaka (Library Research), Teknik kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.(Kartono 1998)

Dalam melakukan pemeriksaan terhadap keaslian data yang telah digali, digunakan langkah-langkah untuk menguji kebenaran data ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan beragam waktu. Data triangulasi diperoleh dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan.

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.(Nasution 2003) Data kualitatif dapat di pilah menjadi tiga jenis yaitu Hasil pengamatan, uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku diamati di lapangan. Hasil pembicaraan, kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara. Bahan tertulis, petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah. (Bungin 200AD)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan

Pada masa Kerajaan Siak sebelum munculnya pendidikan di lingkungan di Siak Sri Indrapura banyak perempuan dikurung oleh orangtuanya, dikarenakan pada waktu itu perempuan banyak diganggu, dipekerjakan, sehingga orangtua berpikir apabila anaknya keluar dari rumah maka ada bahaya yang akan terjadi. Maka dari itu dengan adanya

pendidikan Perempuan seperti *Latifah School* dan Madrasah Annisa di Siak menjadi wadah bagi kaum perempuan. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan)

Pendidikan perempuan mulai cerah pada masa awal pergerakan Indonesia, setelah didahului oleh R.A Kartini (1879-1904). Sejumlah organisasi pergerakan perempuan berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial, terutama perjuangan pendidikan perempuan. Pendidikan untuk anak perempuan masih sedikit sekali. Bukan saja karena kurangnya rumah-rumah sekolah, tapi juga karena orangtua banyak tidak mengizinkan anak-anak gadisnya pergi ke sekolah dengan alasan adat istiadat. Padahal, berbagai keburukan yang menimpa kaum perempuan dalam keluarga, diduga kuat karena pengaruh kurangnya pendidikan. Menurut Pringgodigjo sebab utama yang mendorong lahir pergerakan itu adalah karena masalah kedudukan perempuan didalam perkawinan dan keluarga. Hal mana teliti membuat pergerakan perempuan hanya untuk kepentingan kaum perempuan saja, dan keberadaan organisasi lebih merupakan pelengkap dari organisasi kaum laki-laki. (Wilaela 2016)

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang turut memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Jika sebelumnya, pendidikan perempuan masih dianggap perlu, maka Muhammadiyah sengaja menyediakan sekolah khusus perempuan. Di sekolah tersebut, selain diajarkan pengetahuan tentang perempuan, juga diajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum (Korten 1987). Aisyah, pionir organisasi perempuan Islam Indonesia (1917) dan berada di tengah-tengah semangat pembaharuan Islam, turut serta menyelenggarakan pendidikan masyarakat untuk kaum perempuan di tengah masyarakat perkotaan. Sejak didirikan, organisasi ini telah menyelenggarakan pendidikan berbentuk pengajian bagi kaum perempuan. Jadi pendidikan untuk perempuan telah diperjuangkan oleh sejumlah individu, organisasi perempuan dan organisasi Islam pembaharuan, antara lain Aisyah-Muhammadiyah pada awal abad ke 20. (Wilaela 2016)

Pendidikan Perempuan di Era Sultan Syarif Kasim II

Pada tahun 1926 Sultan dan Permaisuri Tengku Agung Sultanah Latifah mendirikan sekolah untuk kaum perempuan yang diberi nama *Latifah School*. Nama Permaisuri juga diabadikan menjadi nama Jembatan di Siak. (Zaini 2018) Sultan Syarif Kasim II berpandangan bahwa untuk menentang penjajahan Belanda tidak cukup dengan kekuatan senjata, tetapi juga dengan kekuatan mental dan pendidikan. Pada tahun 1929 Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah agama khusus perempuan. Letak madrasah yang terdiri dari

tingkat ibtidaiyah 4 tahun dan tsanawiyah 3 tahun, yang terletak di samping Istana Siak Sri Indrapura. (Wilaela 2015a)

Pada masa awal Sultan Syarif Kasim II memerintah fokusnya adalah mengembangkan sektor pendidikan. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya semasa sekolah Sultan Syarif Kasim II mencoba mengaplikasikannya di kerajaan Siak Sri Indrapura, yaitu mendirikan lembaga pendidikan. Maksud didirkannya lembaga pendidikan adalah menanamkan rasa kebanggan, karena sultan memandang bahwa kekuatan fisik harus diimbangi dengan kekuatan pembinaan mental dan pendidikan rakyatnya. Artinya adalah prinsip pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II adalah melakukan mampu mendorong berkembang potensi masyarakat melalui kekuatan mental, artinya adalah kesiapan kita dilatih dan di dorong untuk berkembang melalui wadah pendidikan ini.

Sebagai realisasinya setelah kurang lebih tujuh bulan Sultan Syarif Kasim II memangku jabatan Sultan Siak Sri Indrapura, maka pada tahun 1915 ia mendirikan sekolah untuk anak negeri, kemudian bagi anak-anak Siak yang kurang mampu yaitu mendirikan sekolah HIS (Holland Inclasche School). Sekolah itu tidak mendapat sambutan positif dari pemerintah Belanda. Mereka tidak menginginkan rakyat Siak pandai. Cita-cita Sultan untuk memajukan kaum perempuan Siak dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan ilmu pengetahuan dan keterampilan juga diwujudkan. ia mendirikan sekolah perempuan pertama di Siak melalui permaisuri pertamanya.(Suwardi 2015)

Sering dengan semangat pergerakan pada awal abad ke-20, pendidikan menjadi tuntutan terkuat yang diajukan oleh kalangan bumiputera. Adapun pendidikan untuk anak perempuan, lambat laun dapat diterima di tengah masyarakat, walaupun tetap menuai kontroversi. Setidaknya reaksi masyarakat berkisar pada perlu tidaknya perempuan mengenyam dalam dunia pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah desa atau sekolah Melayu kelas dua.

Pertama, mereka yang menginginkan perempuan perlu masuk sekolah modern yang terkait dengan fungsi feminitas dan peran perempuan di ranah domestik. Bahkan kalau perlu ke jenjang yang lebih tinggi dari sekolah rendah. Sebab, pendidikan bagi perempuan akan mengarahkan menjadi ibu sejaati, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Perempuan tidak hanya perlu mengetahui cara mengurus rumah tangga, seperti pekerjaan dapur, mengurus orang sakit, mengasuh dan mendidik anak serta ilmu kesehatan, tetapi juga pekerjaan tangan seperti jahit-sulam, dan menenun atau membatik. Bahkan, anak perempuan perlu memiliki kemampuan berbahasa Belanda Standard. Suami-suami

pada masa ini juga cenderung menyukai istri yang pintar, karena istri adalah kawan bermufakat dan bersepakat, dalam susah dan senang.

Kedua, mereka beranggapan bahwa anak perempuan cukup bersekolah rendah setingkat *Volkschool* atau *Gouvernement Inlandsch School* saja. Sekolah tersebut dapat dijalani oleh anak-anak perempuan sebelum mereka menginjak usia akil baligh dan harus berkurung. Hal ini dapat menjelaskan mengapa jumlah laki-laki jauh melebihi murid perempuan di jenjang semua pendidikan pada saat itu. Jumlah anak perempuan bersekolah di Indonesia berdasarkan statistik tahun 1933/1934 belum setegah juta (yaitu 546.809 orang) dari 17 juta lebih anak yang harus bersekolah (Wilaela;2015;122)

Sikap defensif terhadap pendidikan barat dan keyakinan teguh terhadap apa yang pantang dan apa yang dibolehkan menurut adat membuat Tengku Agung permaisuri Sultan Syarif Kasim II mengupayakan bentuk dan tujuan pendidikan yang berbeda dari pendidikan tradisional yang sudah berlangsung cukup lama dan pendidikan modern yang dibawa oleh pemerintah kolonial.(Wilaela 2015a)

Dari penjelasan tersebut, bahwa pada zaman penjajahan Belanda di Siak, banyak perempuan di Siak Sri Indrapura hanya perlu sekolah rendah saja, dan tetap mempertahankan adat tradisional atau adat istiadat meeka, maka Sultan Syarif Kasim II melakukan penyadaran bahwasanya pendidikan sangat lah penting bagi masyarakat perempuan di Siak, karena perempuan bisa saja membangun, dan memajukan daerah atau lingkungan dengan melalui pembelajaran dalam pendidikan. Sehingga nilai-nilai dalam pemberdayaan yaitu Penyadaran yang dilakukan Sultan Syarif Kasim II kepada masyarakat. Tuter Datuk OK Nizami Jamil, Anak dari Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II Muhammad Jamil. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan)

Syarifah Latifah gelar permaisuri Tengku Agung (1896-1929) adalah penggagas pendiri *Sultanah Latifah School*. Garis silsilahnya berasal dari ke luarga istana Langkat dan Siak, hubungan Istana Langkat dan Siak telah terjalin sejak tahun 1780 tatkala Langkat duduki oleh Siak. Kerajaan Langkat adalah salah satu kerajaan di Sumatera Timur yang kaya karena perkebunan tembakau dan minyaknya. Kota Tanjung Pura ibu negeri Kerajaan Langkat sebagai kota kelahiran Tengku Agung, merupakan kota dengan pendidikan terus berkembang. Masjid-masjid dan langgar atau madrasah disana meningkat dalam jumlah dan menjadi tempat shalat Jum'at, shalat lima waktu, dan belajar.

Pernikahan Syarifah Latifah dengan Syarif Kasim dilangsungkan di Tanjung Pura, pada tanggal 27 Oktober 1912. Selang beberapa tahun kemudia, tepatnya pada tanggal 3 Maret 1915 bertempat di Istana Siak, Syarif Kasim pada usia 23 tahun Sultan dinobatkan

sebagai Sultan bergelar Al-Sayid Al-Syarif Kasim Tsani Abdul Jalil Syaifuddin dan Tengku Syarifah Latifah dinobatkan sebagai permaisuri bergelar Tengku Agung.

Pada saat itu Tengku Agung tergerak untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan Siak. Keinginan itu mendapat dukungan Sultan dan dengan dorongannya, Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai *Sulthanah Latifah School* merupakan sekolah perempuan pertama di Kerajaan Siak., bahkan pertama di daerah-daerah tergabung menjadi Provinsi Riau. Sekolah ini berdiri pada tahun 1926, dengan lama pendidikan tiga tahun.

Anak perempuan masih banyak dikurung rumah, atau dicengkram dalam istilah masyarakat di Kerajaan Siak. Jika keluar Rumah, perempuan Istana dan murid-murid perempuan memakai tudung lingkup seperti cadar. Ide pembukaan sekolah khusus perempuan pada masa itu dipengaruhi oleh semangat zamannya. Memang seharusnya sudah seharusnya di sebuah kerajaan seperti di Siak Sri Indrapura dibuka sekolah khusus perempuan, dengan demikian, pembukaan sekolah khusus perempuan di Kerajaan Siak adalah keniscayaan dalam kepentingan politik mengangkat marwah kerajaan, disamping karena perlunya perempuan Siak mendapatkan pendidikan sebagaimana agama juga mengajarkannya. Hal terakhir ini dapat dijadikan alasan karena perannya sebagai pemimpin umat Islam, dan pendiriannya yang selalu disandarkan kepada pilar agama dan kebangsaan. Semangat Sultan Siak terhadap pendidikan tersebut juga dibaca sebagai kontinuitas peran kerajaan yang diwariskan sejak era Kerajaan Samudra Pasai hingga Malaka. (Wilaela 2015)

Sultan mendirikan Madrasah Khusus Perempuan

Karena Tengku Agung tidak berumur panjang dan mangkat pada tanggal 2 November 1929, maka perjuangannya untuk mengadakan pendidikan kaum perempuan Siak dilanjutkan oleh adiknya, Tengku Maharatu. Dengan demikian, Madrasah Annosa sebagai sekolah khusus agama khusus perempuan terkait dengan Tengku Maharatu. (Wilaela 2016)

Madrasah Annisa didirikan pada tahun 1929 sebagai sekolah agama khusus perempuan. Letak Madrasah yang terdiri dari tingkat ibtidaiyah 4 tahun dan tsanawiyah 3 tahun ini terletak di depan alun-alun sejajar dengan Istana Asseraya atau lebih dikenal masyarakat adalah Istana Siak. Latar belakang didirikan lembaga ini terkait dengan keberadaan *Sulthanah Latifah School* yang dipandang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman, karena hanya mengajarkan keterampilan, sementara pendidikan agama hanya bersifat ekstra.

Pembukaan Madrasah Annisa dapat juga dilihat dalam perspektif simbol perlawanan Sultan Syarif Kasim II kepada penguasa Belanda. Hanya dalam bidang pendidikan Sultan dan Tengku Maharatu (lahir 1913), permaisuri setelah Tengku Agung mangkat, menerapkan pendidikan gratis bagi anak perempuan di Siak. Mereka mengadakan kerja sama dengan *Diniyah School Putri* di Padang Panjang antara tahun 1934 hingga tahun 1941 dan menjelang Jepang masuk ke Siak.

Di Madrasah Annisa diajarkan pelajaran Agama meliputi membaca Al Qur'an, Ibadah Sholat, Rukun Islam, Rukun Iman, Tauhid Fiqh, Hadist, dan Kesenian Arab. Pengetahuan umum yang diajarkan meliputi ilmu bumi, menulis Bahasa Arab, Bahasa Melayu, dan keterampilan Perempuan., dan lain-lain. (Wilaela 2015)

Dalam wawancara Sultan dengan jurnalis independen Abdul Ghaban (Bintang Hindia, 4 Mei 1929: 262) dalam karangan buku "Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan" Karya Wilaela dinyatakan sebagai berikut:

"Tentang kemadjoean kaoem iboe, beliau setoedjoe, asal sadja agama djangan ditinggalkan. Begitoe telah didirikan di Siak satoe sekolah bagi kaoem iboe, seboeah meisjesschool, dimana anak-anak perempoean tidak sadja diadjarkan membatja menoelis, tetapi djoega keradjinan anak negeri jang asli. Kalau sekiranya nanti perloe, maka sekolah itoe akan ditoekar menoeroet keboetoehan zaman. Itu akan dilihat dikemoedian hari poela.... Memang beliaoe rasa perloe djoega sekolah bagi kaoem iboe, jang ada poenya hak boeat menoentoet ilmoe."

Dengan demikian, bagi Sultan yang dikenal sangat peduli kepada pendidikan rakyatnya itu, pendidikan bagi kaum perempuan perlu, asalkan tidak melalaikan pendidikan agama. Sultan mendukung pendidikan perempuan yang memang merupakan hak perempuan untuk mendapatkannya. Menurut hasil wawancara Sultan di atas, pada saat tersebut, di Siak Sri Inderapura telah berdiri *meisjesschool*. Di sekolah khusus untuk anak perempuan ini, tidak hanya diajarkan membaca dan menulis, tetapi juga diajarkan kerajinan anak negeri yang asli. Menurut Sultan Siak, dalam perkembangannya, jika diperlukan, sekolah tersebut akan ditukar sesuai dengan kebutuhan zaman. Maksudnya sekolah yang dilengkapi dengan pendidikan agama yang tidak lama kemudian benar-benar didirikan dengan nama Madrasah Annisa.

Ada berbagai alasan mengapa sekolah agama khusus perempuan yang kemudian diberi nama Madrasah Annisa itu didirikan. Sultan menyadari, bahwa kaum perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan agama. Oleh karena pendidikan *gouvernement* tidak mengajarkan agama dan menjauhkan murid

dari pendidikan kebangsaan yang menjadi prinsip hidup Sultan, maka pendidikan agama yang dikelola sendiri, dipandang sebagai tuntutan zaman. Sebaliknya, *Sultanah Latifah School* hanya merupakan sekolah keterampilan. (Wilaela 2015)

Sekolah agama atau madrasah, di mana pendidikan agama diajarkan di dalam sistem sekolah seperti yang diperkenalkan oleh Belanda, merupakan kebutuhan masa tersebut. Tidak hanya karena kebutuhan penduduk Siak terhadap sekolah agama modern untuk anak-anak perempuan yang berbeda dengan sekolah *gouvernement*, tetapi juga karena keinginan Sultan untuk mendirikan sekolah yang mengajarkan nasionalisme dan agama. Alasan lainnya adalah karena pada waktu itu, Diniyah Putri Padang Panjang juga telah berdiri dan menjadi terkenal. Sekolah ini, paling tidak, telah memberikan inspirasi bagi Sultan untuk melengkapi sekolah keterampilan *Sultanah Latifah School* dengan sekolah agama yang juga mengajarkan keterampilan, sebagaimana halnya Diniyah Putri Padang Panjang.

Pemikiran Sultan Syarif Kasim II Terhadap Pemberdayaan Perempuan Bidang Pendidikan

Pemberdayaan perempuan ternyata berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak, pendidikan dan bisa saja kebutuhan ekonomi sebagai salah satu pilar utama berlangsung kehidupan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah banyak terlibat secara aktif.

Asal mulanya adalah rakyat pada saat itu buta pendidikan, masyarakat kaum perempuan masih terikat oleh adat salah satunya perempuan gak boleh keluar dari rumah, hanya laki-laki saja yang boleh keluar. Maka Sultan Syarif Kasim II ingin menyelamatkan anak-anak perempuan agar perempuan mahir dalam berkarya, serta mengembangkan potensi dirinya. Maka permaisuri pertama Tengku Agung *Sultanah Latifah* meminta izin kepada Sultan Syarif Kasim II untuk mendirikan sekolah umum berbasis perempuan. Awalnya pada tahun 1915 Sultan hanya mendirikan sekolah HIS (*Holland Inclasche School*) tetapi hanya saja sekolah ini hanya ditempuh bangsawan-bangsawan, Militer, dan anak-anak keturunan Raja. Alasannya adalah Belanda gak setuju rakyat rakyat biasa tidak boleh bersekolah di HIS. Serasa masih kurangnya pendidikan perempuan dan juga melakukan aksi perjuangan melawan Belanda maka didirikan lah sekolah berbasis laki-laki yaitu *Madrasah Taufikiyah*, yaitu madrasah khusus laki-laki berdiri pada tahun 1917 dengan tujuan untuk kemajuan rakyat siak.

Perjuangan Sultan untuk terus menantang melawan Belanda, maka Sultan mendirikan sekolah umum perempuan yang bernama Latifah School dan madrasah perempuan yaitu Madrasah Annisa. dengan tujuan adalah menyelamatkan masyarakat perempuan di Siak yang terbelenggu dari kebodohan, karena pada saat perempuan berdiam di rumah sebelum adanya sekolah perempuan adat sangat dijunjung.

Disana Sultan memerintahkan para permaisuri nya baik itu permaisuri Tengku Agung dan Tengku Maharatu untuk diajarkan memasak, menenun, belajar membacserta keterampilan lain. Disana anak-anak disekolahkan adalah anak-anak yatim, orang miskin disekitaran kerajaan Siak Sri Indrapura. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan) Disini adalah proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II bahwasanya ia adalah seorang pemimpin sebagai kepala kerajaan masih peduli dengan rakyat biasa atau kecil dengan kekuasaan yang ia punya ia menyelamatkan masyarakat dari kebodohan dan semata-mata perjuangannya untuk rakyat Siak, Pemberdayaan perempuan yang dilakukan Sultan Syarif Kasim II adalah memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu dan kelompok lebih berdaya.

Pada tanggal 3 Maret 1915 Tengku Agung Sultanah Latifah dilantik menjadi permaisuri pertama Sultan Syarif Kasim II dan juga Tengku Agung permaisuri pertamanya mendampingi sultan membangun dan membina kerajaan siak, baginda Sultan sangat sedih melihat anak-anak kaum perempuan di negeri Siak yang hanya tinggal di rumah, membantuy orang tuanya dan tidak mempunyai pengetahuan sebagai seorang kaum perempuan untuk hidup menghadapi masa depannya. Dengan usaha dan perhatian dan kasih sayang perempuan, Tengku Syarifah Latifah mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan diberi nama Latifah School yang langsung diawasi oleh baginda.

Sekolah ini didirikan adalah untuk menambah pengetahuan mereka sehingga mereka kelak mampu melaksanakan tugasnya menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik dan sekaligus diharapkan dapat menanamkan rasa dan patriotisme.

Pada pertengahan tahun 1930 Tengku Syarifah Fadloen ditabalkan menjadi permaisuri kedua kerajaan Siak, Setelah mangkatnya Tengku Agung baginda Sultan Syarif Kasim II meneruskan perjuangan bersama Tengku Syarifah Fadloen, Hubungan Tengku Agung Latifah dan Tengku Maharatu Syarifah Fadloen ini adalah kakak beradik. Ia mendirikan Istana Limas yang berada dibelakang Istana Assyereyah Hasyimiyah atau lebih dikenal Istana Siak, disana anak-anak yatim piatu perempuan dipelihara dilingkungan istana. Pada malam hari mereka diberi pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an dan

Tafsirnya, sedangkan siang hari mereka mengikuti pendidikan di Latifah School. Disamping itu anak-anak diberi tugas untuk membantu kegiatan di Istana, baik menerima tamu, memasak dan membersihkan Istana.

Pada tahun itu juga masyarakat Siak sangat kuat untuk mendidik anak-anaknya, maka Tengku Maharatu mendirikan sekolah baru yang diberi nama Madrasah Annisa, 4 tahun setingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun ditingkat Tsanawiyah.

Guru-Guru didatangkan dari Diniyah Puteri Padang Panjang, pelajaran yang diberikan guru agama dan juru dakwah, sedangkan 25% diberikan pengetahuan umum. (Zaini 2018) Untuk mendapatkan anak-anak untuk bersekolah di Siak, maka Sultan Syarif Kasim II memerintahkan Datuk-Datuk untuk turun ke masyarakat seperti daerah Bengkalis, Bagan, Pasir Pengaraian untuk bersekolah di Siak yang dibawah pemerintahan Kerajaan Siak dan dibiayai oleh Kerajaan Siak, asalkan anak-anak tersebut di izinkan oleh orang tuanya. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan)

Sultan Syarif Kasim Bersama Tengku Maharatu selalu pergi berkunjung melihat rakyatnya ke daerah kawasan Kerajaan untuk mengetahui bagaimana kehidupan rakyat dan Masalah dikeluhkan serta membantu orang miskin terutama anak yatim.

Kalau Sultan menemui orang miskin dan mempunyai anak yatim baginda langsung memberi bantuan, jika diizinkan oleh orangtuanya anak tersebut dibawa ke Siak Sri Indrapura untuk dipelihara sebagai anak angkat dan dimasukkan ke sekolah yang ada. (Cholid Narbuko 2016)

Adapun faktor faktor yang mendukung Pemikiran Sultan Syarif Kasim II.

Pendidikan, dalam Pendidikan yang telah dilewatinya Selama 11 Tahun banyak Sekali Ilmu yang diperolehnya baik Ilmu Umum maupun Ilmu Agamanya, setelah ia selesai Belajar di tanah Jawa, Kemudian Pada tahun 1915 Ia iak yang menjadi 10 propinsi, Kemudian Pada tahun itu juga ia dinobatkan menjadi Sultan Siak yang ke 12 pada tanggal 3 Maret 1915. Setelah dinobatkan menjadi Sultan Siak barulah Ia mendirikan beberapa lembaga-lembaga pendidikan di kota Siak buat rakyat Siak yang pada awalnya Mendirikan HIS yang hanya ditempuh Seorang Bangsawan, Militer, Keturunan raja-raja. Dengan kecerdasan Sultan berbagai macam Ilmu yang telah dituntutnya kemudian ia berikan kepada rakyatnya demi kemajuan rakyat Siak dan demi kecerdasan Rakyatnya agar rakyat Siak memiliki Ilmu Pengetahuan Umum Maupun Agama. Rupanya dengan Pendidikan yang diembannya ia berpikir kedepan dimana ilmu yang ia peroleh di limpahkan buat Rakyatnya nanti. (Wawancara dari Zainudin).

Karena Rakyatnya Bodoh, Sultan menyelamatkan rakyatnya agar terhindar dari siksaan dari Belanda apalagi seperti kerja rodi dan kerja paksa yang dilakukan Belanda, maka dari itu Sultan ingin rakyatnya pintar dan mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. (Wawancara dari Datuk Azaly Johan).

Cakrawala Wawasan Dunia luar, dengan adanya pendidikan di Siak Sultan tidak hanya mendatangkan guru dari Siak bahkan ia mendatangkan Guru-guru dari Belanda pada sekolah H.I.S dan mendatangkan Guru-guru dari Singapura, Mesir, Medan dan juga dari Padang Panjang, Bukit tinggi Sumatra Barat untuk lembaga pendidikan yang didirikan Sultan Syarif Kasim II, yang kesemua itu didatangkan Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, dan Menjadi Masyarakat yang Agamis. Bahkan bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, setelah selesai mereka menuntut Ilmu di luar daerah mereka diambil Sultan untuk dijadikan buat membantu Sultan di Istana Siak Sri.

Agamanya, Banyak sekali orang tua dulu menyatakan bahwa sebanyak 12 Sultan yang bertahta di Siak Sri Indrapura ini, hanya Sultan Syarif Kasim II, yang alim dengan Alimnya dan juga karna bekal ilmu Agamanya makanya ia mendirikan pendidikan Agama dikota Siak sri indrapura, dan bahkan ia juga telah menegakkan Syari'at di Siak, mengajak rakyat agar supaya menjalankan Agama Sesuai dengan Syariat Islam, bahkan Ia juga ikut andil memberikan Khutbah Jum'at di masjid Sahabuddin 1 bulan Sekali. berkenaan itu juga ia juga menerapkan bab Qawa'id gunanya agar rakyat Siak menegakkan Syari'at Islam di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak, kemudian ia mengirimkan beberapa Qodi kesetiap Wilayah kekuasaannya untuk membantu Sultan dalam menyebarkan Agama, tentunya para qodi tersebut diberikan terlebih dahulu oleh Sultan bekal Ilmu Agama Sebelum diberikan tugas untuk diberikan kepada Masyarakat. Demikian juga hal ini kita melihat dari pernyataan Tenas Efendi, Sultan Syarif Kasim II ia berasal dari keturunan Arab, taat beribadah, Alim. Bijak, arif dan indentik dengan Islam dan Cerdas. (Wawancara dari Tenas Effendi)

PENUTUP

Sebelum Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah perempuan, Bahwasanya Sultan pertama mendirikan HIS (Holland Inclasche School) pada tahun 1915 yaiu sekolah berbasis Belanda, kemudian Madrasah Taufikiyah, dan kemudian berdirilah sekolah Perempuan yaitu Sulthanah Latifah School pada tahun 1929, dan Madrasah Annisa. Strategi pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Siak Sri Indrapura, bahwa

pendidikan perempuan hadir di Siak yaitu menyelamatkan anak Siak dari kebodohan, menyelamatkan anak perempuan yang terikat dengan adat. Maka Pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan mutu jaminan pendidikannya agar perempuan bisa menjadi mandiri dan kemandiriannya. Jika tidak ada pendidikan perempuan di Siak maka rakyat siak akan merasakan kebodohan. Sultan Syarif Kasim II adalah salah satu tokoh pejuang yang sangat memperhatikan rakyatnya dan pengorbanannya juga di implementasikan untuk rakyatnya, dengan memiliki harta kerajaan yang banyak ia bisa melakukan dan membuat kebijakan yang sentral salah satunya pendidikan dalam upaya melawan Penjajahan Belanda.

Adapun Faktor-faktor mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan yaitu belajar di Batavia selama 11 tahun, Karena Sultan memiliki pendidikan yang bagus, maka rakyatnya juga harus memiliki pendidikan. Karena rakyatnya bodoh, karena Belanda sering melakukan penjajahan kepada rakyat Siak, dan akibat adanya pemberontakan oleh Belanda, maka rakyat Siak tidak bisa memperbaiki kemampuan mandiri. Cakrawala wawasan dunia luar, Sultan mendatangkan guru-guru yang bagus baik dari Luar negeri maupun dalam negeri dengan harapan bisa memotivasi anak-anak sekolah yang belajar di Siak untuk meningkatkan kemampuan mandiri. Agamanya, Sultan Syarif Kasim II adalah seorang pejuang yang ilmu agamanya tinggi sehingga ia bisa mempraktikkan dalam memperjuangkan rakyat Siak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Aditama, Cet. 1
- Prabosiwi, Ratih. 2015. *Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Kajian Ilmu Administrasi Negara. 3(1): 41-56
- Rahman Mulyawan. 2016. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung: Unpad Press
- Budi, Denny Setya. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pendidikan Non Formal Dan Pengembangan Desa Sesuai Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan* 5(6).
- Bungin, Burhan. 200AD. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko, Achmadi Abu. 2016. *Metodologi Penelitian*. edited by K. Suhardi. Jakarta: Bumi Aksara) 2016. Hlm 2.
- Hasan, Iqbal. n.d. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, Pemerintah Republik. 2012. *UNDANG-UNDANG DASAR 1945*. Vol. 2012. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Pers. Jakarta: Gaung Persada.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pengantar Metodologi Researchy*. Bandung: Alumni.

- Korten, David C. 1987. *Development as Human Enterprise Dalam David C Korten, Community Management; Asian Experience and Perspectives, Connecticut*. Yogyakarta: Kumarian press.
- M. Sukardjo, Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Husein. 2014. "Islam Dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):235. doi: 10.46576/jbc.v6i2.1840.
- Al Mujib. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Asmaul Husna, Doa, Da Akhlak*,. Vol. 3. Bandung: Mizan Bunaya Kreativa.
- Munzir. 1999. "Konsep Pemberdayaan Pendidikan Perempuan." 62. Retrieved (<https://rudien88.wordpress.com/2010/04/28>).
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio.
- Ok Nizami Jamil 2020. *Kisah Kehidupan Permaisuri Kerajaan Siak Tengku Maharatu*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- Oos M Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman Mulyawan. 2016. *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan*. Bandung: Unpad Press.
- Ratih Prabosiwi. 2015. "Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Kajian Ilmu Administrasi Negara* 3(1):41.
- Siti Hasnah. 2013. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)." *Jurnal SAWWA* 9(1):74.
- Sujarwo, Tri Santi, dan Fitra Ummaya. 2017. "Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10(1):76.
- Suwardi. 2015. *Sultan Syarif Kasim II Pahlawan Nasional Dari Riau 1893-1968*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- Wignyosobroto, Soetandyo. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Bantul: Pustaka Pesantren.
- Wilaela. 2015a. "Pendidikan Jalan Tengah." *Jurnal Sosial Budaya* 12(1).
- Wilaela. 2015b. "Sultanah Latifah School Di Kerajaan Siak (1927-1945)." *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11(125):127.
- Wilaela. 2016. *Potret Pendidikan Perempuan Di Riau Sebelum Kemerdekaan*. Pekanbaru: Inti Prima Aksara.
- Wildan Saugi, Sumarno. 2015. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pangan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan* 2(2):227.
- Yasril Yazid, Muhammad Soim. 2016. *Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaini, Marhalim. 2018. *Pelajaran Penting Sultan Syarif Kasim II (Pahlawan Nasional Dari Riau)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.